



PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: KAJIAN KONSEPTUAL, IMPLEMENTASI, DAN STRATEGI INOVATIF

Meri Yulia^{1*}, Iswantir²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Djamil Jambek Bukittinggi

*Email: meriyulia1984@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5637>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengembangan dan inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam konteks manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah arus globalisasi, revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0, dan perkembangan teknologi yang eksponensial, lembaga pendidikan Islam menghadapi tekanan yang kian besar untuk melakukan reformasi kurikulum secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Kurikulum yang stagnan dan tidak responsif terhadap perubahan zaman akan menghasilkan lulusan yang tidak relevan dan tidak kompetitif, baik di tingkat nasional maupun global. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis kritis. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang mencakup buku-buku akademis, regulasi pendidikan, laporan lembaga internasional, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara kritis dan sintesis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan beberapa temuan penting: (1) KBK merupakan pendekatan kurikulum yang relevan dan strategis bagi pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan karakter secara holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam membentuk insan kamil; (2) pengembangan KBK dalam pendidikan Islam wajib berpijak pada landasan filosofis teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad, tanpa melepaskan diri dari tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) model-model pengembangan kurikulum seperti Tyler, Taba, Beauchamp, dan model KBK Indonesia dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam dengan penyesuaian yang memperhatikan nilai-nilai keislaman; (4) implementasi KBK menghadapi tantangan kompleks yang meliputi keterbatasan kompetensi SDM, infrastruktur yang belum merata, budaya pembelajaran yang masih pasif, dan resistensi terhadap perubahan; (5) integrasi ICT melalui tiga model yaitu substitusi, augmentasi, dan transformasi merupakan inovasi strategis yang tidak dapat ditunda; serta (6) strategi implementasi yang efektif mencakup pengembangan kurikulum partisipatif, penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis, evaluasi kurikulum komprehensif, dan inovasi berkelanjutan melalui siklus PDCA. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik manajemen kurikulum pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang fundamental.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kompetensi, Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, ICT, Kompetensi Guru, Insan Kamil.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari seluruh aktivitas pendidikan. Ia adalah instrumen strategis yang tidak hanya menentukan arah, mutu, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dan strategis karena ia tidak hanya berfungsi sebagai panduan transfer pengetahuan semata, tetapi sekaligus sebagai wahana pembentukan karakter, kepribadian Muslim yang kaffah, dan pengembangan peradaban Islam, sebagaimana diamanatkan oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah (Muhaimin, 2005). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang, dikembangkan, dan diinovasi secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam yang



menjadi ruhnya.

Perubahan paradigma pendidikan global yang berlangsung begitu cepat dan dramatis menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, hingga perguruan tinggi Islam, untuk terus melakukan pembaruan kurikulum secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, internet of things (IoT), dan otomasi, serta masyarakat 5.0 yang menekankan harmoni antara manusia dan teknologi, telah melahirkan tuntutan kompetensi baru yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Klaus Schwab, pendiri World Economic Forum, menegaskan bahwa revolusi industri 4.0 tidak hanya mengubah cara kita bekerja dan hidup, tetapi juga cara kita berpikir dan belajar. World Economic Forum (2016) mengidentifikasi sepuluh kompetensi terpenting abad ke-21 meliputi: pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis dan analitis, kreativitas dan originalitas, manajemen manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, orientasi pelayanan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif.

Realitas ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan reformasi kurikulum yang fundamental dan menyeluruh. Kurikulum yang masih bertumpu pada pendekatan konvensional berbasis hafalan dan transfer pengetahuan satu arah (content-based curriculum) tidak lagi mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif di era ini. Kritik terhadap model kurikulum konvensional inilah yang menjadi salah satu pendorong utama lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Indonesia pada tahun 2004, yang kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, hingga Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada sekolah dan peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Muhaimin (2005) dalam kajian komprehensifnya tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai utama yang tidak tergantikan, sekaligus harus peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Integrasi antara dimensi ilahiyah dan insaniyah inilah yang menjadi keistimewaan dan kekuatan kurikulum pendidikan Islam dibandingkan kurikulum pendidikan sekuler. Sementara itu, Iswantir M. (2022) dalam karyanya tentang Filsafat Pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial, yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah fil ardh dan sekaligus sebagai 'abdillah yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Inovasi kurikulum yang tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis, teoritis, dan praktisnya seringkali berakhir pada kegagalan implementasi. Yulaelawati (2004) mengingatkan bahwa inovasi kurikulum harus mempertimbangkan aspek kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan budaya lembaga pendidikan itu sendiri. Lebih jauh, Mulyasa (2011) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kualitas dan komitmen guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di lapangan. Tanpa guru yang kompeten, berkomitmen, dan visioner, kurikulum terbaik sekalipun tidak akan mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang eksponensial telah membuka dimensi baru yang sangat signifikan dalam pengembangan kurikulum. Iswantir M. (2022) dalam karyanya tentang ICT dan Pengembangan Media Pendidikan Islam menegaskan bahwa integrasi ICT dalam kurikulum pendidikan Islam bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan strategis dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang. Penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi pendidikan Islam, simulasi interaktif, dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran dapat secara dramatis meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam jika dikelola dengan baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi dalam konteks pendidikan Islam merupakan agenda yang sangat mendesak, kompleks,



dan multidimensional. Diperlukan kajian yang komprehensif, mendalam, dan sistematis untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan KBK dalam pendidikan Islam, mulai dari landasan filosofis dan teoritisnya, model-model pengembangan yang relevan, tantangan implementasi di lapangan, hingga strategi-strategi inovatif yang dapat mendorong keberhasilan implementasi secara optimal. Artikel jurnal ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui kajian kepustakaan yang kritis dan sintesis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dasar, karakteristik, dan landasan filosofis Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam perspektif pendidikan Islam?; (2) Apa saja model-model pengembangan kurikulum yang relevan bagi pendidikan Islam dan bagaimana adaptasinya dalam konteks KBK?; (3) Bagaimana urgensi, dimensi, dan prinsip-prinsip inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer?; (4) Apa saja tantangan dan peluang implementasi KBK dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia?; (5) Bagaimana peran ICT dalam mendorong inovasi dan transformasi kurikulum pendidikan Islam?; serta (6) Strategi apa yang paling efektif untuk mengimplementasikan KBK secara optimal dalam konteks pendidikan Islam?

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep dasar, karakteristik, dan landasan filosofis KBK dalam perspektif pendidikan Islam; (2) menganalisis model-model pengembangan kurikulum yang relevan dan implikasinya bagi pendidikan Islam; (3) mendeskripsikan urgensi, dimensi, dan prinsip inovasi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer; (4) mengidentifikasi secara mendalam tantangan dan peluang implementasi KBK dalam lembaga pendidikan Islam; (5) menganalisis peran strategis ICT dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam; serta (6) merumuskan strategi implementasi KBK yang efektif dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Signifikansi penelitian ini mencakup dua dimensi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan abad ke-21 tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh para manajer pendidikan Islam, kepala madrasah, guru, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan dan menginovasi kurikulum pendidikan Islam secara efektif dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis kritis dan sintesis. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan konsep-konsep, teori-teori, dan praktik-praktik pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam secara mendalam dan holistik, bukan sekadar mengukur atau mengkuantifikasi fenomena.

Penelitian kepustakaan ini dipilih atas pertimbangan bahwa persoalan pengembangan dan inovasi KBK dalam pendidikan Islam lebih bersifat konseptual, teoritis, dan normatif, yang memerlukan landasan literatur yang kuat dan komprehensif sebagai basis argumentasinya. Selain itu, kajian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai perspektif dari berbagai pakar dan sumber yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan multidimensional tentang topik yang dikaji.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini mencakup dua kategori utama. Sumber data primer meliputi karya-karya akademis yang secara langsung dan otoritatif membahas kurikulum berbasis kompetensi dan



pendidikan Islam, antara lain: Sudradjat (2003) tentang implementasi KBK; Yulaelawati (2004) tentang kurikulum dan pembelajaran; Muhaimin (2005) tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam; Mulyasa (2002, 2011) tentang KBK dan manajemen pendidikan karakter; serta Iswantir M. (2022) tentang filsafat pendidikan Islam dan ICT dalam pendidikan Islam. Sumber data sekunder meliputi regulasi pemerintah, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga internasional (UNESCO, WEF), buku-buku pendidikan terkait, dan referensi pendukung lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis, yaitu dengan mengumpulkan, membaca secara kritis, memahami secara mendalam, mencatat, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan basis data akademik terpercaya, perpustakaan digital, dan sumber-sumber primer lainnya. Kriteria inklusi literatur yang diterapkan meliputi: (1) relevansi langsung dengan topik KBK dan pendidikan Islam; (2) otoritas dan kredibilitas penulis dalam bidang tersebut; (3) kualitas argumen dan evidence yang disajikan; serta (4) kesesuaian konteks dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, pola-pola argumentasi, dan benang merah yang muncul dalam literatur yang dikaji. Analisis isi dilakukan secara sistematis melalui proses coding, kategorisasi, dan identifikasi pola. Kedua, analisis kritis (critical analysis) untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen dari setiap sumber, relevansi dan kesesuaian konsep dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, serta implikasinya bagi teori dan praktik pengembangan kurikulum.

Kedua teknik analisis tersebut kemudian diintegrasikan melalui proses sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, koheren, dan orisinal tentang topik yang dikaji. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konvergensi temuan dan meminimalisasi bias interpretasi. Proses analisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep dan Evolusi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kata 'kurikulum' berasal dari bahasa Latin 'currere' yang berarti berlari atau maju dengan cepat, dan secara historis pertama kali digunakan dalam konteks pendidikan di Eropa pada abad pertengahan untuk merujuk pada program studi atau rangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik. Secara terminologis, pengertian kurikulum mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu. Dalam pengertian tradisional yang sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau bidang studi yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat pendidikan tertentu. Namun dalam pengertian modern yang lebih luas dan komprehensif, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan, difasilitasi, dan dipandu oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nasution, 2008).

Yulaelawati (2004) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menekankan empat komponen esensial kurikulum yang saling berkaitan secara dinamis, yaitu tujuan (objectives), isi/materi (content), metode/pengalaman belajar (learning experiences), dan evaluasi (evaluation). Sanjaya (2008) menambahkan bahwa kurikulum modern juga harus mencakup komponen lingkungan belajar dan sumber daya yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Muhaimin (2005) menambahkan dimensi teologis dan nilai dalam definisi kurikulum, menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi rabbaniyah (ketuhanan), insaniyah (kemanusiaan), dan 'alamiyah (universal). Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup dimensi kognitif dan psikomotorik,



tetapi terutama dimensi afektif yang berakar pada nilai-nilai tauhid, akhlak karimah, dan ajaran Islam yang komprehensif. Iswanti M. (2022) melengkapi perspektif ini dengan menegaskan bahwa landasan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad merupakan pilar utama yang tidak dapat digoyahkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Secara historis, kurikulum pendidikan Islam mengalami perkembangan yang panjang dan kompleks. Pada masa awal Islam, kurikulum masih bersifat sangat sederhana dan berpusat pada pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar fiqh. Seiring perkembangan peradaban Islam, kurikulum meluas mencakup berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu-ilmu alam yang berkembang pesat di masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M). Pada era modern di Indonesia, kurikulum madrasah mengalami berbagai reformasi signifikan, mulai dari kurikulum 1976, 1984, 1994, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2022, yang masing-masing mencerminkan respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Hamalik, 2007).

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang efektif dan bermakna harus berpijak pada landasan-landasan yang kokoh dan komprehensif. Sudrajat (2003) mengidentifikasi empat landasan pokok pengembangan kurikulum yang berlaku universal, yaitu: landasan filosofis (berkaitan dengan hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai yang menjadi tujuan pendidikan), landasan psikologis (berkaitan dengan teori belajar dan perkembangan peserta didik), landasan sosiologis (berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika sosial budaya), serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (berkaitan dengan perkembangan IPTEK yang mempengaruhi isi dan proses pembelajaran).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Iswanti M. (2022) menegaskan bahwa landasan teologis merupakan landasan kelima yang paling mendasar dan khas, yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad para ulama. Landasan teologis ini bukan sekadar pelengkap, melainkan ruh yang menghidupkan dan mengarahkan seluruh proses pengembangan kurikulum. Al-Qur'an sebagai kalamullah yang sempurna mengandung prinsip-prinsip fundamental pendidikan yang bersifat universal dan abadi. Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW mengandung perintah iqra' (membaca, belajar, mengamati) yang menjadi dasar filosofis dari seluruh aktivitas pendidikan Islam.

Dari landasan-landasan tersebut, Muhaimin (2005) merumuskan prinsip-prinsip utama yang harus menjiwai pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yaitu: (1) prinsip tauhid — kurikulum harus berorientasi pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT; (2) prinsip keseimbangan (tawazun) — kurikulum harus menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, antara akal dan wahyu, antara individu dan masyarakat; (3) prinsip integrasi — kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh; (4) prinsip kontinuitas — kurikulum harus dirancang secara berkelanjutan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi; (5) prinsip relevansi — kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman; serta (6) prinsip fleksibilitas — kurikulum harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dan kekhasan konteks lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Karakteristik KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan kompetensi atau kemampuan aktual peserta didik sebagai orientasi utama dan titik tolak seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berbeda dari kurikulum berbasis konten yang lebih menekankan pada seberapa banyak materi yang disampaikan oleh guru, KBK menekankan pada seberapa kompeten peserta didik dalam menguasai dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata (Sudrajat, 2003). Dengan kata lain, KBK bergeser dari paradigma 'apa yang diajarkan' menuju paradigma 'apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah belajar'.



Sudradjat (2003) mendefinisikan KBK sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan, yang mencakup pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), keterampilan (skill), nilai (value), sikap (attitude), dan minat (interest) dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas. Mulyasa (2002) menambahkan bahwa KBK merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi yang terukur dan dapat diamati.

Yulaelawati (2004) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang membedakan KBK dari pendekatan kurikulum konvensional: Pertama, orientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik secara individual maupun klasikal, yang berarti setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu yang unik dengan potensi dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Kedua, berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) yang jelas, terukur, dan dapat diamati, bukan sekadar pada proses atau input pembelajaran. Ketiga, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, aktif, dan kontekstual, yang mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Keempat, pemanfaatan berbagai sumber belajar yang kaya dan beragam, tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Kelima, penerapan sistem penilaian yang autentik, komprehensif, dan berkelanjutan yang mengukur kemampuan peserta didik secara holistik.

Dalam konteks pendidikan Islam, relevansi KBK sangat tinggi karena pendekatan ini selaras dengan konsep Islam tentang manusia yang komprehensif. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal ('aql), hati (qalb), dan raga (jasad) yang harus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi. KBK yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mencerminkan pandangan Islam yang holistik tentang potensi manusia ini. Lebih jauh, penekanan KBK pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata juga selaras dengan konsep Islam tentang ilmu yang bermanfaat ('ilmu nafi') yang harus dapat diaplikasikan untuk kemaslahatan umat.

b. Dimensi Kompetensi dalam Perspektif Islam

Dalam KBK, kompetensi dipahami bukan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang bersifat parsial dan terfragmentasi, melainkan sebagai integrasi menyeluruh dari berbagai dimensi kemampuan yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Sudradjat (2003) menjelaskan tiga dimensi pokok kompetensi yang harus dikembangkan secara terintegrasi, yaitu kompetensi kognitif (kemampuan intelektual mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta), kompetensi afektif (sikap, nilai, minat, dan apresiasi yang membentuk karakter), serta kompetensi psikomotorik (keterampilan fisik dan motorik dalam melakukan tugas-tugas konkret).

Mulyasa (2011) dalam karyanya tentang Manajemen Pendidikan Karakter menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan dimensi keempat yang tidak kalah pentingnya, yaitu kompetensi karakter (character competence). Kompetensi karakter mencakup nilai-nilai fundamental Islam seperti integritas (amanah), kejujuran (shidq), tanggung jawab (mas'uliyah), disiplin (intizham), kepedulian sosial (ta'awun), dan kesabaran (shabr) yang harus terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai tambahan atau ornamen.

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam yang komprehensif, Iswantir M. (2022) menambahkan dimensi kompetensi spiritual (spiritual competence) sebagai dimensi kelima yang paling fundamental. Kompetensi spiritual mencakup keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang tulus, ibadah yang istiqamah, dan orientasi hidup yang senantiasa lillah ta'ala. Kelima dimensi kompetensi ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, karakter, dan spiritual, harus dikembangkan secara terintegrasi dan saling memperkuat satu sama lain dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yang ideal, sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar memiliki kompetensi yang holistik dan seimbang.



Tabel 1. Dimensi Kompetensi dalam KBK Perspektif Pendidikan Islam

Dimensi	Deskripsi	Nilai Islam yang Relevan	Indikator Pencapaian
Kognitif	Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan	Iqra', Tafakkur, 'Ilm	Mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi
Afektif	Pembentukan sikap, nilai, minat, dan apresiasi yang mendukung karakter Islami	Akhlaq, Adab, Tawadhu'	Menunjukkan sikap positif, empati, dan kepedulian terhadap sesama
Psikomotorik	Penguasaan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pekerjaan	Itqan (profesionalisme), Kasab	Terampil dalam tugas-tugas teknis dan praktis yang relevan
Karakter	Internalisasi nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin	Amanah, Shidq, Mas'uliyah	Konsisten berperilaku jujur dan bertanggung jawab
Spiritual	Keimanan yang kokoh, ketaqwaan, dan orientasi hidup yang lillah ta'ala	Iman, Taqwa, Ikhlas	Istiqamah dalam ibadah dan amal shalih

Sumber: Diadaptasi dari Sudradjat (2003), Mulyasa (2011), dan Iswantir M. (2022)

2. Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Adaptasinya dalam Pendidikan Islam

a. Model Tyler (Rational-Linear Model)

Model Tyler merupakan model pengembangan kurikulum yang paling berpengaruh dan paling banyak dijadikan acuan dalam sejarah pengembangan kurikulum. Ralph Tyler dalam karyanya 'Basic Principles of Curriculum and Instruction' (1949) merumuskan empat pertanyaan fundamental yang harus dijawab dalam proses pengembangan kurikulum: (1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah?; (2) Pengalaman-pengalaman belajar apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?; (3) Bagaimana pengalaman-pengalaman belajar tersebut diorganisasikan secara efektif?; dan (4) Bagaimana menentukan apakah tujuan tersebut telah tercapai? Yulaelawati (2004) menjelaskan bahwa model Tyler bersifat linear dan deduktif, bergerak secara sistematis dari perumusan tujuan (objectives) menuju pemilihan pengalaman belajar (learning experiences), pengorganisasian pengalaman belajar (organization), dan evaluasi (evaluation).

Adaptasi model Tyler dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menambahkan dimensi teologis pada setiap tahapannya. Pada tahap perumusan tujuan, selain mengacu pada kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan Islam juga harus merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif tertinggi. Pada tahap pemilihan pengalaman belajar, perlu dipastikan bahwa setiap pengalaman belajar yang dirancang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademis, tetapi juga menguatkan iman, membentuk akhlak, dan mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik. Muhaimin (2005)



menegaskan bahwa adaptasi model Tyler untuk pendidikan Islam harus selalu menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai titik tolak dan sekaligus titik temu dari seluruh proses pengembangan kurikulum.

b. Model Taba (Grass Roots Model)

Model Taba yang dikembangkan oleh Hilda Taba merupakan respons terhadap kelemahan model Tyler yang dianggap terlalu top-down dan mengabaikan peran serta guru dalam proses pengembangan kurikulum. Model Taba menawarkan pendekatan induktif yang memulai pengembangan dari bawah (grass roots), yaitu dari praktik nyata di lapangan yang melibatkan guru secara aktif sebagai pengembang kurikulum. Langkah-langkah model Taba mencakup tujuh tahapan: (1) mendiagnosis kebutuhan peserta didik dan masyarakat; (2) merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik; (3) menyeleksi konten yang relevan; (4) mengorganisasi konten secara logis dan psikologis; (5) menyeleksi pengalaman belajar yang sesuai; (6) mengorganisasi pengalaman belajar; dan (7) menentukan apa yang akan dievaluasi dan bagaimana cara mengevaluasinya.

Kekuatan model Taba dalam konteks pendidikan Islam terletak pada pendekatannya yang partisipatif dan demokratis yang melibatkan guru secara aktif sebagai agen utama pengembangan kurikulum. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai murabbi yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam proses pengembangan, model Taba memungkinkan terciptanya kurikulum yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di berbagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik dan konteks yang beragam.

c. Model KBK Indonesia dan Adaptasinya

Model pengembangan KBK di Indonesia sebagaimana dideskripsikan oleh Sudradjat (2003) memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan konteks sosial-budaya dan sistem pendidikan nasional Indonesia. Model ini mencakup lima tahapan pokok yang saling berkaitan: (1) analisis konteks — analisis menyeluruh terhadap kebutuhan masyarakat, kondisi dan potensi daerah, sumber daya yang tersedia, serta perkembangan IPTEK; (2) perencanaan kurikulum — penyusunan kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, dan beban belajar; (3) pengembangan komponen kurikulum — pengembangan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) implementasi kurikulum — pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas; dan (5) monitoring dan evaluasi — pemantauan dan penilaian sistematis terhadap efektivitas seluruh proses implementasi.

Untuk konteks pendidikan Islam, Muhaimin (2005) menyempurnakan model ini dengan menambahkan tiga elemen khas Islam pada setiap tahapan: pertama, integrasi nilai-nilai Islam (ta'dib, tarbiyah, ta'lim) pada tahap perencanaan dan pengembangan komponen kurikulum; kedua, pelibatan ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh masyarakat Islam dalam proses analisis konteks dan perencanaan; serta ketiga, pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur kompetensi akademis, tetapi juga mengukur perkembangan akhlak, spiritualitas, dan karakter Islami peserta didik. Ketiga elemen tambahan ini menjadikan model KBK Indonesia versi pendidikan Islam sebagai model yang komprehensif, kontekstual, dan autentik secara Islami.

Tabel 2. Perbandingan Model Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Islam

Model	Pendekatan	Kekuatan	Kelemahan	Relevansi untuk Pendidikan Islam
Tyler (1949)	Top-down, Deduktif	Sistematis, Terstruktur, Mudah diterapkan	Kurang partisipatif, Terlalu kaku	Tinggi: dapat diadaptasi dengan penambahan dimensi teologis
Taba (Grass)	Bottom-up,	Partisipatif,	Membutuhkan	Sangat Tinggi:



Roots)	Induktif	Kontekstual, Melibatkan guru aktif	waktu lama, Sulit koordinasi	sesuai dengan keberagaman konteks madrasah
Beauchamp	Sistemik, Komprehensif	Memperhatikan seluruh komponen sistem kurikulum	Kompleks, Membutuhkan keahlian khusus	Tinggi: cocok untuk perencanaan kurikulum tingkat institusi
KBK Indonesia	Hibrid, Adaptif	Kontekstual, Berbasis regulasi nasional	Tergantung kebijakan pemerintah	Sangat Tinggi: dirancang khusus untuk konteks Indonesia
KBK Islam (Muhaimin)	Integratif- Teologis	Komprehensif, Islami, Holistik	Membutuhkan SDM yang kompeten	Tertinggi: dirancang khusus untuk pendidikan Islam

Sumber: Diolah dari Tyler (1949), Yulaelawati (2004), Sudradjat (2003), dan Muhaimin (2005)

3. Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Urgensi, Dimensi, dan Prinsip

a. Urgensi Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam bukan sekadar pilihan akademis, melainkan keharusan eksistensial yang menentukan keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di tengah arus perubahan global yang begitu deras. Setidaknya terdapat empat realitas mendesak yang menjadikan inovasi kurikulum pendidikan Islam sebagai agenda yang tidak dapat ditunda lagi.

Pertama, realitas perubahan kompetensi yang dibutuhkan abad ke-21. World Economic Forum (2016) dalam laporan 'The Future of Jobs' memproyeksikan bahwa lebih dari 65% pekerjaan yang akan dijalani oleh generasi yang kini masih duduk di bangku sekolah belum ada saat ini dan bahkan belum terbayangkan. Ini berarti kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kurikulum yang hanya mentransfer pengetahuan yang sudah ada jelas tidak akan mampu mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan masa depan yang penuh ketidakpastian ini.

Kedua, realitas krisis moral dan karakter yang melanda bangsa. Mulyasa (2011) mengingatkan bahwa Indonesia sedang menghadapi krisis karakter yang serius, yang tercermin dari maraknya korupsi di berbagai lini kehidupan, meningkatnya tindak kekerasan dan kriminalitas, lemahnya rasa tanggung jawab dan disiplin, serta pudarnya nilai-nilai kejujuran dan integritas. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab historis dan moral yang besar untuk menjadi benteng terakhir pembentukan karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, inovasi kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan pembentukan akhlak dan karakter sebagai komponen sentral, bukan sekadar mata pelajaran tambahan atau program ekstrakurikuler yang dipinggirkan.

Ketiga, realitas persaingan global yang semakin ketat. Muhaimin (2005) menegaskan bahwa lulusan pendidikan Islam tidak hanya harus mampu bersaing di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga harus memiliki kompetensi untuk berkiprah di tingkat regional dan global. Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan globalisasi yang semakin intens menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis, tetapi juga kemampuan komunikasi multibahasa, pemahaman lintas budaya, dan kompetensi digital yang tinggi.

Keempat, realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang eksponensial. Ilmu pengetahuan berkembang dengan kecepatan yang luar biasa di era ini. Separuh dari apa yang dipelajari mahasiswa dalam tahun pertama kuliah di bidang teknik sudah usang pada saat mereka lulus



empat tahun kemudian. Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala akan dengan cepat menjadi kurikulum yang mengajarkan pengetahuan yang sudah ketinggalan zaman. Iswantir M. (2022) menekankan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam harus selalu memperhatikan perkembangan terkini dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum, dan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh dan bermakna.

b. Tiga Dimensi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam

Muhaimin (2005) mengidentifikasi tiga dimensi inovasi yang harus dilakukan secara sinergis dan komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dimensi pertama adalah inovasi substantif, yaitu pembaruan mendalam dalam isi dan materi kurikulum yang mencakup beberapa aspek kritis: pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern secara organik (bukan sekadar penjumlahan), pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan gender, kemiskinan, dan konflik, serta penguatan dimensi etika dan moral Islam dalam setiap mata pelajaran tanpa terkecuali.

Dimensi kedua adalah inovasi metodologis, yaitu pembaruan menyeluruh dalam pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Inovasi metodologis yang paling signifikan mencakup: implementasi pendekatan saintifik yang mendorong peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan; penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengembangkan kreativitas dan kolaborasi; penggunaan metode diskusi dan debat yang mengasah kemampuan berpikir kritis; serta integrasi ICT yang mentransformasi cara belajar dan mengajar secara fundamental.

Dimensi ketiga adalah inovasi struktural, yaitu pembaruan dalam struktur dan organisasi kurikulum itu sendiri yang mencakup: pengaturan ulang beban belajar yang lebih realistis dan humanis; penerapan sistem kredit yang lebih fleksibel di perguruan tinggi Islam; pengembangan mekanisme evaluasi yang lebih komprehensif dan multidimensional; dan penciptaan ruang yang lebih besar bagi kreativitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Iswantir M. (2022) menambahkan bahwa inovasi struktural di era digital juga harus mencakup pengembangan kurikulum hibrida (hybrid curriculum) yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara cerdas dan efektif.

4. Implementasi KBK dalam Pendidikan Islam: Analisis Mendalam tentang Tantangan dan Peluang

a. Tantangan Kompleks Implementasi KBK

Implementasi KBK dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, berlapis, dan saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai tantangan ini merupakan prasyarat mutlak untuk merumuskan strategi implementasi yang efektif dan realistis.

Tantangan pertama dan paling mendasar adalah tantangan sumber daya manusia (SDM). Sudradjat (2003) mencatat bahwa perubahan paradigma yang dituntut oleh KBK, yaitu dari guru sebagai sumber pengetahuan tunggal menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendampingi proses belajar peserta didik, merupakan perubahan yang sangat fundamental dan membutuhkan waktu serta upaya yang besar. Banyak guru, khususnya yang telah lama mengajar dengan metode konvensional, merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri ketika harus melepaskan peran 'otoritas pengetahuan' yang selama ini menjadi identitas profesional mereka. Transformasi mindset dan habitus mengajar ini tidak dapat terjadi hanya melalui pelatihan singkat, tetapi memerlukan proses pendampingan profesional yang intensif dan berkelanjutan selama bertahun-tahun.

Tantangan kedua adalah keterbatasan dan ketimpangan infrastruktur pendidikan. Data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang sangat besar dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana antara madrasah di perkotaan dan madrasah di pedesaan atau



daerah terpencil. KBK yang optimal memerlukan berbagai fasilitas pendukung seperti laboratorium yang lengkap, perpustakaan dengan koleksi yang memadai, ruang belajar yang kondusif, akses internet yang stabil, dan peralatan ICT yang modern. Ketika fasilitas-fasilitas dasar ini tidak tersedia, implementasi KBK akan sangat terbatas dan tidak optimal, menciptakan ketidakadilan pendidikan yang sistemik.

Tantangan ketiga adalah kompleksitas sistem penilaian autentik. Penilaian autentik yang dituntut oleh KBK jauh lebih kompleks, membutuhkan waktu lebih banyak, dan memerlukan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan sistem penilaian konvensional berupa tes tertulis semata. Guru harus merancang dan melaksanakan berbagai instrumen penilaian secara bersamaan, mencakup tes tertulis dan lisan, penilaian kinerja (performance assessment), penilaian portofolio, penilaian proyek, observasi perilaku, dan penilaian diri (self-assessment). Beban administratif yang besar ini seringkali menjadi hambatan nyata bagi guru yang sudah terbebani dengan berbagai tugas administratif lainnya.

Tantangan keempat adalah resistensi budaya terhadap perubahan. Budaya pembelajaran yang dominan di banyak lembaga pendidikan Islam masih bersifat sangat hierarkis dan pasif, di mana guru adalah otoritas tertinggi yang tidak boleh digugat dan peserta didik adalah penerima pasif yang harus menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Mengubah budaya yang telah mengakar dalam selama puluhan tahun ini memerlukan pendekatan yang sangat cermat, sabar, dan sistematis. Resistensi terhadap perubahan ini bukan hanya datang dari guru, tetapi juga dari orang tua peserta didik yang seringkali menilai kualitas pendidikan hanya berdasarkan nilai ujian akhir yang tinggi, bukan berdasarkan kompetensi holistik yang dimiliki anak mereka.

Tantangan kelima yang semakin relevan di era digital adalah ancaman disrupsi nilai-nilai Islam. Integrasi ICT dalam pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik dan tidak disertai dengan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dapat membuka pintu bagi masuknya konten-konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, membentuk pola pikir sekuler atau materialistik, dan melemahkan identitas keislaman peserta didik. Iswanti M. (2022) menegaskan bahwa ini merupakan salah satu tantangan paling serius yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era digital, karena dampaknya yang sangat besar terhadap akidah, akhlak, dan identitas keislaman generasi muda Muslim.

b. Peluang Strategis Pengembangan KBK

Di balik berbagai tantangan yang kompleks tersebut, terdapat sejumlah peluang strategis yang besar dan signifikan bagi pengembangan KBK dalam pendidikan Islam yang harus diidentifikasi, dimaksimalkan, dan dikelola secara cerdas oleh para pengelola dan pemimpin pendidikan Islam.

Peluang pertama adalah kekayaan tradisi keilmuan Islam yang luar biasa. Islam memiliki tradisi keilmuan yang sangat kaya, beragam, dan sophisticated yang dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya bagi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang autentik dan bermakna. Tradisi ijtihad dalam fiqh mengajarkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Tradisi pemikiran dalam ushul fiqh mengajarkan kemampuan penalaran yang sistematis dan metodologis. Tradisi ilmiah yang kaya dalam berbagai disiplin ilmu, dari matematika dan astronomi hingga kedokteran dan filsafat, yang dihasilkan oleh para ilmuwan Muslim pada masa keemasan Islam, dapat menjadi inspirasi kuat bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan iman dan ilmu secara organik.

Peluang kedua adalah dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah yang semakin kuat. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan komitmen yang semakin kuat dalam mendukung pengembangan dan inovasi kurikulum madrasah. Berbagai regulasi yang mendukung, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah dan berbagai peraturan turunannya, telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan kurikulum madrasah yang berbasis kompetensi. Program-program pengembangan madrasah seperti Madrasah Reform, Program Indonesia Pintar, dan berbagai program bantuan operasional sekolah juga memberikan dukungan nyata bagi implementasi KBK.



Peluang ketiga adalah revolusi teknologi digital yang terus berkembang. Perkembangan ICT yang eksponensial sesungguhnya membuka peluang yang sangat besar bagi transformasi kurikulum pendidikan Islam secara menyeluruh. Platform pembelajaran digital yang semakin canggih memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Ketersediaan konten pembelajaran Islam berkualitas tinggi dalam berbagai format digital (video, podcast, interaktif, simulasi) yang semakin banyak dari seluruh penjuru dunia membuka akses yang tidak terbatas terhadap sumber-sumber ilmu yang beragam. Kecerdasan buatan (AI) berpotensi merevolusi cara penilaian kompetensi peserta didik menjadi lebih cepat, akurat, dan komprehensif.

Peluang keempat adalah meningkatnya permintaan masyarakat terhadap pendidikan Islam berkualitas. Terdapat tren yang sangat positif di Indonesia berupa meningkatnya kesadaran dan permintaan masyarakat Muslim terhadap lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang saleh dan berakhlak baik, tetapi juga kompeten secara akademis, profesional, dan berdaya saing tinggi. Tren ini mendorong munculnya kompetisi positif di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum yang responsif dan relevan.

5. Peran Strategis ICT dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam

a. ICT sebagai Katalis Transformasi Kurikulum

Iswantir M. (2022) dengan sangat tepat menegaskan bahwa integrasi ICT dalam kurikulum pendidikan Islam telah melampaui statusnya sebagai pilihan atau kelebihan, menjadi keharusan mutlak yang tidak dapat ditawar di era digital ini. ICT bukan sekadar alat bantu yang membuat penyajian materi pembelajaran menjadi lebih menarik secara visual, tetapi merupakan katalis yang dapat mentransformasi secara fundamental cara belajar, cara mengajar, cara menilai, dan cara mengelola kurikulum secara keseluruhan. Dampak transformatif ICT terhadap pendidikan telah didokumentasikan secara ekstensif dalam berbagai penelitian di seluruh dunia.

Data UNESCO (2015) menunjukkan bahwa penggunaan ICT secara efektif dan terencana dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan, meningkatkan retensi dan pemahaman materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi, serta memperluas akses terhadap sumber-sumber belajar yang beragam dan berkualitas tinggi dari seluruh penjuru dunia. Dalam konteks pendidikan Islam secara spesifik, ICT membuka peluang yang sangat kaya untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran Islam yang tersebar di berbagai negara Muslim, memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab secara interaktif dan efektif, menghubungkan peserta didik dengan komunitas Muslim global, dan mengembangkan apresiasi terhadap kekayaan peradaban Islam yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Iswantir M. (2022) mengusulkan tiga model integrasi ICT yang berbeda secara fundamental dalam tingkat transformasinya. Model Substitusi merupakan level integrasi yang paling sederhana, di mana ICT digunakan semata-mata untuk menggantikan media atau alat pembelajaran konvensional tanpa mengubah metodologi atau pendekatan pembelajaran secara mendasar. Misalnya, menggantikan papan tulis dengan proyektor LCD, menggantikan buku teks cetak dengan e-book, atau menggantikan surat menyurat dengan email. Pada level ini, ICT memang meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, tetapi belum mampu mentransformasi kualitas pembelajaran secara substantif.

Model Augmentasi merupakan level integrasi yang lebih tinggi, di mana ICT digunakan untuk meningkatkan fungsionalitas dan efektivitas pembelajaran dengan manfaat tambahan yang signifikan yang tidak mungkin diperoleh tanpa teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi interaktif yang memberikan umpan balik instan untuk pembelajaran tajwid Al-Qur'an, penggunaan simulasi digital yang memungkinkan peserta didik mengamati fenomena ilmiah yang tidak mungkin diamati secara langsung seperti pergerakan bintang atau reaksi kimia, atau penggunaan platform kolaborasi online yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam proyek bersama secara real-time meskipun berada di lokasi yang berbeda.



Model Transformasi merupakan level integrasi ICT tertinggi dan paling powerful, di mana ICT digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar baru, yang sebelumnya tidak mungkin terbayangkan tanpa keberadaan teknologi. Contohnya mencakup: pengembangan konten pembelajaran Islam inovatif oleh peserta didik sendiri menggunakan berbagai platform kreatif digital; pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai sekolah atau bahkan berbagai negara melalui platform digital; penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik; serta penggunaan virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, seperti 'mengunjungi' situs-situs bersejarah Islam secara virtual.

b. Literasi Digital Islami sebagai Kompetensi Wajib

Integrasi ICT dalam kurikulum pendidikan Islam tidak dapat berjalan efektif tanpa pengembangan literasi digital yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Iswanti M. (2022) menegaskan bahwa literasi digital Islami harus menjadi kompetensi wajib yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam secara horizontal dan vertikal, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Literasi digital Islami bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi mencakup empat dimensi yang lebih luas dan mendalam: (1) literasi informasi digital, yaitu kemampuan mencari, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab; (2) literasi komunikasi digital, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif, etis, dan santun di dunia digital sesuai dengan nilai-nilai Islam; (3) literasi keamanan digital, yaitu kemampuan melindungi diri dari berbagai ancaman digital seperti hoaks, radikalisme online, penipuan siber, dan konten negatif; serta (4) literasi kreativitas digital, yaitu kemampuan menciptakan dan berbagi konten digital yang bermakna, bermanfaat, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

6. Strategi Implementasi KBK yang Efektif dalam Pendidikan Islam

a. Pengembangan Kurikulum yang Partisipatif dan Inklusif

Yulaelawati (2004) menekankan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif, berkelanjutan, dan mendapatkan dukungan yang luas dari semua pihak harus dilakukan melalui proses yang partisipatif dan inklusif, yang melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholders) yang relevan dalam setiap tahapan pengembangannya. Pemangku kepentingan yang harus dilibatkan secara aktif mencakup: pemerintah dan regulator pendidikan, pakar pendidikan dan akademisi, kepala sekolah dan tenaga kependidikan, guru dan staf pendidikan, peserta didik sebagai subjek utama pendidikan, orang tua dan wali peserta didik, tokoh masyarakat dan pemimpin komunitas, dunia usaha dan industri yang akan menerima lulusan, serta lembaga-lembaga keagamaan yang relevan.

Dalam konteks pendidikan Islam secara khusus, Muhaimin (2005) menekankan pentingnya pelibatan aktif ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh-tokoh masyarakat Islam dalam setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Keterlibatan ulama bukan hanya berfungsi sebagai legitimasi religius, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang autentik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat yang telah disepakati. Sementara itu, keterlibatan dunia usaha memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan nyata dunia kerja dan menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi secara produktif dalam perekonomian masyarakat. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas intrinsik kurikulum yang dihasilkan, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan komitmen semua pihak terhadap keberhasilan implementasinya.

b. Penguatan Kompetensi Guru Secara Berkelanjutan

Mulyasa (2011) dengan sangat tegas menyatakan bahwa investasi pada pengembangan kompetensi guru merupakan investasi strategis yang paling menguntungkan dan paling berdampak jangka panjang dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. Guru yang berkualitas tinggi dapat mengompensasi keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, tetapi fasilitas yang canggih sekalipun tidak dapat menggantikan peran guru yang berkualitas rendah. Dalam konteks pendidikan Islam, Mulyasa (2011) menegaskan bahwa guru harus menghayati dan mengintegrasikan empat peran



mulia sekaligus: sebagai murabbi (pendidik akhlak dan kepribadian), muallim (pengajar ilmu pengetahuan), muaddib (pembentuk adab dan karakter), dan mudarris (pengembang keterampilan).

Program penguatan kompetensi guru dalam konteks KBK pendidikan Islam harus mencakup beberapa komponen yang saling melengkapi: (1) pelatihan intensif tentang filosofi, prinsip, dan metodologi KBK yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam; (2) workshop pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kompetensi yang mencakup silabus, RPP, dan instrumen penilaian autentik; (3) pendampingan profesional (coaching dan mentoring) oleh pengawas sekolah atau guru senior yang berpengalaman melalui supervisi klinis yang berkelanjutan; (4) pengembangan komunitas belajar profesional (professional learning community/PLC) antar guru dalam satu sekolah maupun antar sekolah; (5) fasilitasi penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai wahana refleksi diri dan perbaikan praksis pembelajaran yang berkelanjutan; serta (6) pelatihan kompetensi ICT pedagogis yang membekali guru dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif, kreatif, dan sesuai nilai-nilai Islam.

c. Tiga Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam KBK

Muhaimin (2005) merumuskan tiga strategi utama yang dapat digunakan secara bervariasi dan saling melengkapi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organik dan mendalam dalam KBK pendidikan Islam. Strategi pertama adalah infusi (infusion), yaitu strategi mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara tersirat, halus, dan organik ke dalam setiap aspek pembelajaran tanpa harus mengubah struktur atau konten mata pelajaran secara dramatis. Dengan strategi infusi, setiap topik pembelajaran dalam mata pelajaran apapun, dari matematika hingga ilmu pengetahuan alam, dari bahasa Indonesia hingga sejarah, menjadi wahana alami untuk merenungkan kebesaran Allah SWT (tafakkur), memahami relevansi ilmu pengetahuan dengan kehidupan Islami, dan mengembangkan perspektif tauhid dalam memandang realitas.

Strategi kedua adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge), yaitu strategi yang lebih aktif dan eksplisit dalam mengonstruksi ulang konten mata pelajaran umum dari perspektif epistemologi Islam. Misalnya, dalam pembelajaran psikologi, pendekatan Islamisasi akan memperkaya kajian psikologi Barat dengan perspektif tasawuf dan psikologi Al-Qur'an yang memiliki kedalaman spiritual yang jauh lebih kaya. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini akan menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kontribusi para matematikawan Muslim seperti Al-Khawarizmi dan Al-Biruni. Dalam pembelajaran biologi, pendekatan ini akan mengkaji fenomena alam hayati dari perspektif Al-Qur'an yang banyak mengundang tafakkur terhadap keajaiban ciptaan Allah.

Strategi ketiga adalah koneksifikasi (conexification), yaitu strategi yang menghubungkan secara eksplisit dan sistematis antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga peserta didik dapat memahami secara intuitif dan meyakini secara rasional bahwa tidak ada dikotomi atau pertentangan antara keduanya. Dengan strategi koneksifikasi, misalnya, ketika mempelajari hukum-hukum fisika, peserta didik dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam yang sama. Ketika mempelajari etika bisnis, peserta didik dihubungkan dengan prinsip-prinsip muamalah dalam fiqh Islam. Ketiga strategi ini tidak bersifat saling eksklusif, melainkan saling melengkapi dan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai konteks mata pelajaran, tingkat pendidikan, dan karakteristik peserta didik.

d. Evaluasi Kurikulum yang Komprehensif dan Berbasis Data

Sudradjat (2003) menekankan bahwa evaluasi kurikulum yang komprehensif merupakan komponen kritis yang seringkali diabaikan dalam siklus pengembangan kurikulum, padahal tanpa evaluasi yang sistematis dan berbasis data, tidak mungkin diketahui apakah kurikulum yang dikembangkan benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya. Evaluasi kurikulum yang komprehensif dalam pendidikan Islam mencakup empat level yang berbeda namun saling berkaitan: (1) evaluasi dokumen kurikulum, yaitu mengkaji secara kritis kualitas dan konsistensi kurikulum tertulis (written curriculum) dan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam; (2) evaluasi implementasi, yaitu mengamati dan menilai sejauh mana kurikulum yang tertulis benar-benar terefleksikan dalam pembelajaran nyata di kelas (taught curriculum); (3) evaluasi hasil belajar, yaitu mengukur



pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik mencakup seluruh dimensi kompetensi; serta (4) evaluasi dampak jangka panjang, yaitu mengkaji dampak kurikulum terhadap kehidupan alumni dalam konteks pembentukan karakter, kontribusi sosial, dan pengembangan karir.

Hasan (2008) menambahkan bahwa dalam konteks era digital, evaluasi kurikulum harus semakin berbasis data yang akurat, komprehensif, dan real-time melalui pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi. Pengumpulan dan analisis data evaluasi yang sistematis akan memungkinkan pengambil kebijakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kurikulum secara tepat dan cepat, serta mengambil keputusan perbaikan yang berbasis bukti (evidence-based decision making) bukan sekadar berdasarkan intuisi atau tekanan politis.

e. Inovasi Berkelanjutan melalui Siklus PDCA

Iswantir M. (2022) dalam karyanya tentang ICT dan Pengembangan Media Pendidikan Islam merumuskan kerangka inovasi kurikulum pendidikan Islam yang berkelanjutan melalui adaptasi siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Dalam konteks pendidikan Islam, keempat tahapan siklus PDCA ini dapat dimaknai dan diperkaya sebagai berikut.

Tahap Plan (Perencanaan Berbasis Analisis) mencakup analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat Muslim, perkembangan terkini ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan pendidikan yang berlaku, dan sumber daya yang tersedia. Perencanaan yang baik juga harus mempertimbangkan berbagai skenario tantangan yang mungkin dihadapi dan menyiapkan strategi mitigasinya. Tahap Do (Implementasi dengan Integrasi) mencakup implementasi rencana inovasi kurikulum secara bertahap, terencana, dan sistematis, dengan mengintegrasikan ICT dan nilai-nilai Islam secara sinergis dalam setiap aspek kurikulum. Implementasi harus disertai dengan dokumentasi yang cermat dan pengumpulan data yang sistematis untuk keperluan evaluasi.

Tahap Check (Monitoring dan Evaluasi Komprehensif) mencakup monitoring yang berkelanjutan dan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek implementasi kurikulum, mulai dari kualitas perencanaan, proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, hingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter dan kompetensi alumni. Data evaluasi harus dikumpulkan secara sistematis, dianalisis secara kritis, dan dilaporkan secara transparan kepada semua pemangku kepentingan. Tahap Act (Perbaikan dan Penyempurnaan Berkelanjutan) mencakup tindakan perbaikan yang segera dan tepat berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, penyempurnaan yang berkelanjutan terhadap semua komponen kurikulum yang masih lemah, dan penyebaran praktik-praktik terbaik (best practices) yang telah terbukti efektif kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Siklus PDCA ini harus berulang secara terus-menerus dan tidak pernah berhenti, karena inovasi kurikulum yang sejati bersifat dinamis dan tidak pernah selesai.

Tabel 3. Kerangka Strategi Implementasi KBK dalam Pendidikan Islam

Strategi	Komponen Utama	Aktor Kunci	Indikator Keberhasilan
Pengembangan Partisipatif	Pelibatan stakeholder, Analisis konteks, Perencanaan kolaboratif	Kepala Madrasah, Guru, Orang Tua, Ulama, Akademisi	Tingkat kepuasan stakeholder, Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan
Penguatan Kompetensi Guru	Pelatihan KBK, Pendampingan profesional, PLC, ICT Pedagogis	Kepala Madrasah, Pengawas, Guru Senior	Peningkatan kualitas RPP dan pembelajaran, Hasil penilaian kinerja guru
Integrasi Nilai Islam	Infusi, Islamisasi Ilmu, Koneksifikasi	Guru, Tim Kurikulum, Ulama	Perkembangan akhlak peserta didik, Integrasi tauhid dalam pembelajaran



Evaluasi Komprehensif	Evaluasi dokumen, implementasi, hasil, dan dampak	Kepala Madrasah, Pengawas, Peneliti	Kualitas keputusan berbasis data, Perbaikan berkelanjutan
Inovasi ICT	Substitusi, Augmentasi, Transformasi, Literasi Digital Islami	Guru, Tim IT, Peserta Didik	Tingkat penggunaan ICT, Kualitas pembelajaran digital

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (Yulaelawati, 2004; Muhaimin, 2005; Mulyasa, 2011; Iswantir M., 2022)

7. Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Temuan-temuan kajian ini memiliki sejumlah implikasi penting dan mendasar bagi manajemen pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Pertama, pada tingkat kebijakan makro, pengembangan dan inovasi KBK dalam pendidikan Islam memerlukan kebijakan pendidikan yang holistik, konsisten, dan berjangka panjang yang tidak tergoayahkan oleh perubahan politik. Kebijakan kurikulum yang berubah-ubah mengikuti pergantian kepemimpinan menciptakan ketidakstabilan yang menghambat implementasi yang efektif. Kementerian Agama RI perlu mengembangkan roadmap pengembangan kurikulum pendidikan Islam jangka panjang (20-30 tahun ke depan) yang berorientasi pada pencapaian visi pendidikan Islam yang jelas dan komprehensif.

Kedua, pada tingkat manajemen kelembagaan, kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional harus memiliki visi yang jelas tentang pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan kemampuan untuk menginspirasi, memfasilitasi, serta menggerakkan seluruh warga madrasah dalam mewujudkan visi tersebut. Kepemimpinan instruksional yang efektif mencakup kemampuan membangun budaya belajar profesional di madrasah, mengembangkan sistem supervisi dan evaluasi kinerja guru yang konstruktif, mengalokasikan sumber daya secara strategis untuk mendukung implementasi kurikulum, serta menjalin kemitraan yang produktif dengan berbagai pemangku kepentingan.

Ketiga, pada tingkat manajemen kelas, guru harus mengembangkan kemampuan untuk merancang dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif, stimulatif, dan kaya akan berbagai pengalaman belajar bermakna yang mengembangkan kompetensi holistik peserta didik. Guru pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis kompetensi dengan penguatan nilai-nilai Islam secara alami dan organik dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga antara pencapaian kompetensi akademis dan pembentukan karakter Islami tidak berjalan terpisah melainkan saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Keempat, pada tingkat manajemen peserta didik, implementasi KBK menuntut perubahan paradigma tentang peran dan posisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik bukan lagi objek pasif yang menerima pengetahuan, melainkan subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri (self-directed learners). Pengembangan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengevaluasi kemajuan belajar diri sendiri (self-assessment), dan menetapkan target belajar pribadi merupakan kompetensi metakognitif yang sangat penting dan harus secara eksplisit dikembangkan melalui kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kompetensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan melalui analisis kritis dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, artikel jurnal ini menghasilkan beberapa simpulan penting yang saling berkaitan.

Pertama, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pendekatan kurikulum yang sangat relevan, strategis, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, karakter, dan spiritual secara holistik dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. KBK yang telah diperkaya dengan dimensi spiritual dan



karakter Islami mampu secara komprehensif menjawab tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kedua, landasan filosofis-teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad merupakan fondasi kokoh yang tidak dapat digantikan oleh apapun dalam setiap upaya pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam. Inovasi kurikulum yang tidak berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik dan genuine akan kehilangan identitasnya yang paling esensial sebagai pendidikan Islam dan akan berujung pada sekularisasi yang tidak disadari.

Ketiga, berbagai model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Taba, Beauchamp, dan model KBK Indonesia dapat diadaptasi secara kreatif dan kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dengan syarat dilakukan penambahan dan penyesuaian yang memperhatikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh model-model kurikulum sekuler.

Keempat, implementasi KBK dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis, meliputi keterbatasan kompetensi guru, ketimpangan infrastruktur, kompleksitas penilaian autentik, resistensi budaya, dan ancaman disrupsi nilai-nilai Islam. Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut terdapat peluang yang sangat besar yang harus diidentifikasi dan dimanfaatkan secara cerdas, kreatif, dan strategis.

Kelima, integrasi ICT dalam kurikulum pendidikan Islam melalui tiga model (substitusi, augmentasi, dan transformasi) merupakan inovasi yang tidak dapat ditunda lagi, dengan catatan penting bahwa integrasi ICT harus selalu disertai dengan pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai komponen kurikulum yang wajib dan tidak dapat diabaikan.

Keenam, keberhasilan implementasi KBK yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh lima strategi yang saling mendukung: pengembangan kurikulum yang partisipatif dan inklusif, penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, integrasi nilai-nilai Islam melalui strategi infusi, Islamisasi, dan koneksifikasi, evaluasi kurikulum yang komprehensif dan berbasis data, serta inovasi berkelanjutan melalui siklus PDCA.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iswantir M. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Karya.
- Iswantir M. (2022). *ICT dan Pengembangan Media Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.



- Sudradjat, H. (2003). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sukmadinata, N. S. (2008). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press.
- UNESCO. (2015). Rethinking Education: Towards a Global Common Good? Paris: UNESCO Publishing.
- World Economic Forum. (2016). The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution. Geneva: WEF.
- Yulaelawati, E. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya.
- Zaid, R. S. (1976). Curriculum: Principles and Foundations. New York: Harper & Row.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.